

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guru dalam dunia pendidikan merupakan faktor utama dalam menggerakkan pendidikan, seorang guru harus memiliki ilmu yang cukup agar dapat menyampaikan materi dengan baik sehingga dapat meningkatkan SDM pada generasi berikutnya. Guru dalam menyampaikan materi di kelas, dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti bahan ajar, media, dan sebagainya. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Sekolah sebagai salah satu lembaga formal memiliki tugas dan wewenang menyelenggarakan proses pendidikan. Pendidikan sangat penting dan mendasar bagi setiap individu baik bagi kepentingan pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai warga Negara. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Pemerintah Indonesia telah mensosialisasikan kurikulum 2013 untuk menggantikan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum terbaru ini menuntut keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurikulum

2013 berusaha menanamkan karakter mulia kepada siswa melalui proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif (berkarakter) dan secara psikomotorik (terampil). Kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting karena menjadi dasar dari proses pendidikan. Kurikulum menjadi muara dari seluruh kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan. Kurikulum harus selalu diubah secara periodik untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

Kurikulum 2013 menuntut adanya kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran berkualitas yaitu pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara kognitif dan emosional (Kemendikbud, 2013). Guna mencapai pembelajaran yang berkualitas, hal yang perlu diperhatikan salah satunya yaitu sumber belajar yang digunakan. Pembelajaran yang berkualitas dalam kenyataannya masih sulit untuk dicapai. Salah satu indikasinya tampak dari kesulitan guru dalam mencari sumber belajar yang relevan. Sulitnya mencari sumber belajar menyebabkan minimnya ragam sumber belajar yang dapat digunakan peserta didik, contohnya sumber belajar yang masih didominasi buku teks. Hasil penelitian Purwanto menyebutkan bahwa guru IPS SD sangat bergantung pada buku teks, mereka pada umumnya tidak dapat mengajar tanpa menggunakan buku pelajaran (Purwanto, 1996). Kurikulum terbaru yang diterapkan pemerintah adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mencari, mencoba, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang diberikan oleh guru, misalnya melatih siswa untuk

bekerja memecahkan masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA). Objek studi geografi adalah segala fenomena di permukaan bumi yang dikaji melalui sudut pandang keruangan, kelingkungan, dan kompleks kewilayahan. Materi geografi sangat luas dan mencakup seluruh fenomena di bumi untuk mendidik siswa agar mengenali lingkungan alam, mulai dari yang terkecil (keluarga) hingga yang terbesar (alam semesta). Banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan kepada siswa melalui materi geografi, mulai dari ketuhanan, cinta lingkungan, hingga peduli sesama. Pengembangan materi geografi tersebut berbasis kurikulum 2013, sehingga pendidikan karakter terintegrasi pada materi pembelajaran.

Sugiyono (2009) berpendapat, metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di lingkungan sekolah/masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut.

Mulyatiningsih (2017), mengemukakan penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan. Kegiatan penelitian diintegrasikan selama proses pengembangan produk. Produk penelitian dan pengembangan dalam bidang

pendidikan dapat berupa model, media, peralatan, buku, modul, alat evaluasi dan perangkat pembelajaran. Produk yang dikembangkan membutuhkan prosedur penelitian yang berbeda. Model Penelitian Pengembangan Four-D (4d). Kajian ini menggunakan media penelitian dan pengembangan sistem pembelajaran yaitu model 4D. Model 4D merupakan singkatan dari *Define, Design, Development and Dissemination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan 1974 (dalam Mulyatiningsih, 2014).

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik. Menurut Praswoto (2009), modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Penggunaan modul sering dikaitkan dengan aktivitas pembelajaran mandiri (*self instruction*). Sehingga, modul harus memiliki kelengkapan isi; artinya isi atau materi sajian dari suatu modul haruslah secara lengkap terbahas lewat sajian sajian sehingga dengan begitu para pembaca merasa cukup memahami bidang kajian tertentu dari hasil belajar melalui modul.

Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Winkel (1996), juga mempertegas bahwa program pengajaran yang disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing peserta didik, akan membuat peserta didik lebih menghayati kegiatan belajarnya. Dengan demikian, maka hendaknya modul mam-pu

menggambarkan kompetensi dasar yang dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi (Majid, 2013).

Materi geografi merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Geografi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Berdasarkan pengalaman PPL 2 di SMA Negeri 1 Telaga, diketahui bahwa sumber belajar/bahan ajar berupa modul masih kurang sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian pengembangan modul geografi, masih kurangnya perhatian siswa akan pentingnya proses pembelajaran yang diadakan di dalam kelas, terdapat beberapa siswa bahwa minat belajar terhadap materi geografi sangat kurang, sehingga tingkat pengetahuan siswa terhadap materi geografi sangat kurang hal ini karena minat belajar siswa hampir tidak ada, dan proses pembelajaran yang terlalu monoton pada guru sehingga dengan adanya modul membantu guru dalam proses pembelajaran yang diadakan di dalam kelas. Berdasarkan program pengalaman lapangan (PPL 2) di SMA Negeri 1 Telaga, dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas khususnya IPS, buku teks/paket yang digunakan untuk proses belajar masih kurang, sehingga peserta didik masih kekurangan buku pembelajaran.

Hasil penelitian pengembangan modul pembelajaran geografi SMA pada materi hidrosfer ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan keefektifan dari draft modul yang dikembangkan yaitu berupa modul geografi SMA pada materi Hidrosfer. Modul yang dikembangkan berupa buku pegangan untuk siswa sehingga memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Modul pembelajaran geografi ini menggunakan model penelitian pengembangan *four-D* (4D). model pengembangan *four-D* ini terdiri atas 4 tahapan yaitu : *define, design, develop, dan disseminate*. Tahapan pengembangan modul pembelajaran geografi SMA pada materi hidrosfer di SMA Negeri 1 Telaga hanya sampai pada tiga tahapan yaitu : tahap *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), dan *Develop* (pengembangan). Tahapan pendefinisian dilakukan pada saat observasi yang di laksanakan di SMA Negeri 1 Telaga. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut dan peneliti juga melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didik, analisis materi serta merumuskan tujuan yang ada di sekolah tempat penelitian tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah peneliti sebagai berikut:

1. Penerapan bahan ajar berupa modul pembelajaran geografi SMA kelas X IPS masih sangat kurang.
2. Kurangnya perhatian siswa akan pentingnya proses pembelajaran di dalam kelas.

3. Minat belajar siswa terhadap materi pembelajaran geografi masih sangat minim.
4. Kurangnya tingkat pengetahuan siswa terhadap materi geografi di kelas X IPS.
5. Proses pembelajaran yang terlalu monoton pada guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Pengembangan Modul Pembelajaran Geografi SMA Pada Materi Hidrosfer Di SMA Negeri 1 Telaga”?**

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran geografi SMA pada materi hidrosfer di SMA Negeri 1 Telaga.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan acuan dalam proses pembelajaran bagi guru geografi untuk meningkatkan proses dan minat belajar siswa pada pembelajaran geografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi siswa, bagi guru mata pelajaran dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran geografi SMA pada materi hidrosfer.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat pelajaran geografi yang sudah disampaikan serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- b. Dapat menjadi solusi bagi guru dalam menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan serta membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran geografi serta dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa sehingga mampu bersaing dengan sekolah lain.